

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF  
BERAS SOLOK**  
(Studi Kasus di Kota Solok )

<sup>1)</sup>Mahmud <sup>2)</sup>Mardianto

Fakultas Pertanian, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Indonesia  
Email : <sup>1)</sup>mahmudchalid04@gmail.com <sup>2)</sup>mardianto.anto69@gmail.com

**ABSTRACT**

The research on "Analysis of Comparative and Competitive Advantages of Solok Rice (Case Study in Solok City)" is aimed to analyze the competitiveness of Solok rice based on comparative and competitive advantages and looking at the impact of rice policy in Solok City. The method used in this research is the case study method. The analytical tool used is the Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed that rice farming in Solok City had comparative and competitive advantages, because a private profit of Rp. 6,454,307.44 and social benefits of Rp. 2,698,042,60. The results of the analysis obtained the value of PCR <1 (0.45) and DRCR <1 (0.66), which means that financially Solok rice farming is efficient and has the potential to trade in the free market. Solok rice farming is also effective to carry out even though there are output and input policies, because the EPC value > 1. The implementation of the protection policy applied by the government still provides incentives to farmers producing rice Solok because the value of NT > 0 and PC > 1. Farmer income will increase 31% if there is no market distortion carried out by the government because the SRP value obtained is 0.31.

**Keywords:** *competitiveness, financial analysis, free market, Policy Analysis Matrix*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, dimana Provinsi Sumatra Barat merupakan provinsi yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar (23,50 persen) terhadap PDRB Sumatera Barat tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2018). Salah satu wilayah penghasil beras dengan kualitas terbaik adalah Kota Solok, sehingga Kota Solok dijuluki sebagai Kota Beras di Sumatera Barat.

Beras Solok (Bareh Solok) banyak disukai masyarakat Sumatra barat, karena mempunyai rasa yang lebih enak dibandingkan beras sejenis dari daerah lain. Varietas beras yang dikembangkan di Solok cukup beragam seperti Anak Daro, Cisokan, Caredek, Sari Baganti, Batang Piaman, Pandan Wangi dan lain – lain, namun yang paling disukai karena rasanya yang enak adalah beras Anak Daro, dengan warna beras putih bersih dan butirannya agak kecil, akan tetapi menghasilkan nasi yang lebih besar dibandingkan dengan nasi dari varietas beras yang lain.

Untuk pengembangan komoditas ini, berbagai halangan atau masalah yang ada harus diselesaikan melalui formulasi dan implementasi kebijakan yang mencakup upaya peningkatan produksi dan pengendalian konsumsi beras. Peningkatan produksi dilakukan melalui perbaikan produktivitas lahan, intensitas penanaman, perluasan areal tanam, penurunan susut panen dan pascapanen, serta peningkatan kualitas dan nilai tambah pengolahan padi. Di sisi lain pengendalian konsumsi dapat dilakukan melalui diversifikasi pangan. Melalui formulasi dan implementasi kebijakan tersebut diharapkan Beras Solok dapat menjadi komoditas yang unggulan secara komparatif dilihat dari segi kualitas, kuantitas, dan tingkat efisiensi faktor produksi, sehingga mampu meningkatkan

pertumbuhan ekonomian dan pendapatan pelaku ekonomi yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (keunggulan bersaing) terhadap komoditi sejenis.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh keunggulan komparatif daerah tersebut, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki serta sumber daya alam yg ada di daerah tersebut. Pemanfaatan dan pengembangan yang efisien dan berkesinambungan seluruh potensi ekonomi dan sumber daya alam yang dimiliki harus dijadikan prioritas utama untuk dikelola dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah guna tercapainya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Wulandari, N.I. 2010).

Peningkatan pendapatan masyarakat di Kota Solok, salah cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan dan mengembangkan komoditi unggulan yang ada (beras solok). Pengembangan beras solok perlu dilakukan, karena Beras Solok memiliki beberapa keunggulan dibandingkan beras lain dalam hal jumlah produksi maupun daya saing produk dipasaran. Keunggulan jumlah produksi beras solok dilihat berdasarkan kuantitas atau produksi rata-rata per hektar sebesar 6,67 ton, sedangkan daya saing produk di pasar yang didasarkan pada kualitas atau mutu produk (premium) yang dihasilkan cukup tinggi dengan harga Rp. 11.000 per kg. Selain kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan, Beras solok merupakan komoditi unggulan dilihat dari prospek yang dimiliki, berupa kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDRB kota solok ( 6,23 %) (Badan Pusat Statistik Kota Solok 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi poko permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah beras solo memiliki daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, serta bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap beras solok.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di laksanakan dengan metode study kasus, dimana daerah yang dijadikan tempat penelitian adalah Kota Solok. Alasan daerah ini dijadikan sebagai tempat penelitian adalah didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Solok merupakan kota beras yang terkenal di Kota/Kabupaten yang ada di Sumatera Barat dan merupakan 12 dari 19 kabupaten/kota di Sumatra Barat yang surplus beras namun mempunyai rasa yang terbaik. Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda *simple random sampling* Wirartha, I. (2005) sebanyak 5% dari jumlah petani padi di Kota Solok (1.637 orang), maka diambil sampel sebanyak 82 orang..

Untuk mengambil petani sampel per kelurahan digunakan rumus :

$$\frac{N_1}{N} \times n = n_i$$

Keterangan:

- $n_i$  =  $\sum$  petani sampel/kelurahan.
- $N_1$  =  $\sum$  populasi/kelurahan.
- $N$  =  $\sum$  populasi.
- $n$  =  $\sum$  petani sampel.

Jumlah petani padi yang diambil sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 : Jumlah Petani Padi dan Petani Sampel di Kota Solok

Kelurahan/ Kecamatan	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
<b><u>I Lubuk Sikarah</u></b>	<b>1.173</b>	
a. Tanah Garam	599	29
b. VI Suku	94	5
c. Sinapa Piliang	30	2
d. IX Korong	34	2
e. KTK	81	4
f. Aro IV Korong	190	9
g. Simpang Rumbio	145	7
<b><u>II Tanjung Harapan</u></b>	<b>464</b>	
a. Koto Panjang	-	
b. PPA	25	2
c. Tanjung Paku	86	4
d. Nan Balimo	113	6
e. Kampung Jawa	106	5
f. Laing	134	7
<b>JUMLAH</b>	<b>1.637</b>	<b>82</b>

Sumber : Diperta Kota Solok 2018

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung dengan petani padi dengan menggunakan *questioner* (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan data sekunder yang diambil dari instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya : luas tanam dan jumlah produksi padi di kota Solok tahun 2014 – 2018, luas tanam, luas panen dan produksi padi di kota Solok tahun 2018 menurut kecamatan dan jumlah petani padi di kota Solok tahun 2018.

Variabel yang di amati adalah ; 1. Produksi, 2. Luas lahan, 3. Input produksi, 4. Harga output dan input, 5. Harga sewa lahan, 6. Pajak ( input).

Untuk menjawab permasalahan penelitian dilakukan analisis data dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) atau Matriks Analisis Kebijakan, dengan kerangka dasar disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 : Prosedur Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya - biaya		Keuntungan
		Input tradable	Faktor domestik (Input non tradable)	
Harga finansial ( <i>private price</i> )	(A)	(B)	(C)	(D)
Harga Sosial ( <i>social price</i> )	(E)	(F)	(G)	(H)
Dampak kebijakan dan distorsi pasar ( <i>divergences effect</i> )	(I)	(J)	(K)	(L)
	PCR DRC	NPCO NPCI	EPC PC	SRP

Sumber: Monke dan Pearson, 1995

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan lahan luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam melaksanakan usahatani. Jika ada kepastian dalam penguasaan lahan, petani akan bebas mengadakan perencanaan dalam melaksanakan usahatani. Begitu juga dengan luas lahan yang dimiliki petani, akan mempengaruhi petani dalam menentukan kombinasi usaha. Luas lahan yg dimiliki petani di kota Solok bekisar 0 – 1 ha. Dengan sempitnya lahan yang dimiliki petani, maka petani berusaha mendapatkan lahan melalui sewa atau bagi hasil. Selain itu petani juga akan berusaha mendapatkan pekerjaan sampingan disektor pertanian sebagai pekerja upahan atau diluar sektor pertanian, agar kebutuhan hidup keluarganya tercukupi. Pada umumnya pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian bekerja sebagai buruh kasar sektor jasa (ojek). Kondisi petani sampel dalam penguasaan lahan usahatani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Identitas Usahatani Petani Sampel Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan dan Luas Usahatani di Kota Solok, Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Status Pemilikan Lahan		
	- Milik Sendiri	49	60%
	- Milik sendiri +Bagi Hasil	33	40%
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100%</b>
2	Luas Usahatani (Ha)		
	0,25	26	32%
	0,5	33	40%
	1,00	22	27%
	>1,01	1	1%
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100%</b>

Penerimaan privat diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga privat. Dari hasil perhitungan diperoleh produksi rata-rata beras solok dalam satu hektar per musim tanam yaitu sebanyak 1.426,04 kg. Sementara harga jual untuk produksi beras rata-rata harga jual dipasar adalah Rp. 11.000/kg. Jadi penerimaan privat rata-rata petani padi (beras) di kota Solok per hektar per musim tanam adalah Rp. 15.686.402,44. Sedangkan Penerimaan sosial diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga sosial. Harga sosial beras pada penelitian ini didasarkan pada harga yang terjadi dipasar internasional dengan harga FOB beras adalah Rp. 8.576,3/kg. Penerimaan sosial rata-rata usahatani padi di kota Solok per hektar per musim tanam adalah Rp. 12.230.117,57.

Komponen biaya untuk kepentingan analisis PAM, dipilah kedalam biaya *input tradable* dan *input non tradable*. *Input tradable* yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian, adalah pupuk (terdiri dari urea dan ponska), TKLK dan Tenaga mesin. Dari hasil penghitungan PAM (*Policy Analisis Matrix*) diperoleh biaya *input tradable* pada harga privat sebesar Rp. 4.045.277,93, sedangkan pada harga sosial diperoleh nilai sebesar Rp. 4.392.874,992.

*Input non tradable* yang digunakan dalam usahatani padi pada penelitian ini adalah bibit, TKDK, sewa lahan, bunga modal dan pajak. Dari hasil penghitungan PAM (*Policy Analisis Matrix*) diperoleh biaya *input non tradable* pada harga privat sebesar Rp. 5.186.817,07, sedangkan pada harga sosial diperoleh nilai sebesar Rp. 5.139.200,05.

Keuntungan privat merupakan perhitungan keuntungan yang digunakan oleh petani. Karena dalam perhitungan ini penerimaan dan biaya didasarkan pada harga privat yang diterima oleh petani. Sedangkan keuntungan social tidak digunakan oleh petani. Dimana keuntungan social diperoleh dari harga pasar persaingan sempurna, kegagalan pasar (market failure) kebijakan (intervensi) pemerintah tidak ada. Artinya pada

perhitungan keuntungan social menggunakan harga bayangan.

Hasil analisis PAM pada usahatani padi di Kota Solok disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4 : Matrik Analisa Kebijakan ( Policy Analysis Matrix )**

Uraian	Penerimaan	Biaya - biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat (private price)	15.686.402,44	4.045.277,93	5.186.817,07	6.454.307,44
Harga Sosial (social price)	12.230.117,57	4.392.874,92	5.139.200,05	2.698.042,60
Dampak kebijakan dan distorsi pasar (divergences effect)	3.456.284,87	-347.596,99	47.617,02	3.756.264,84
PCR = 0,45 DRCR = 0,66	NPCO = 1,28 NPCI = 0,92	EPC = 1,49 PC = 2,39	SRP = 0,31	

Hasil analisa menunjukkan bahwa usahatani padi (beras solok) memberikan keuntungan privat sebesar Rp. 6.454.307,44, sehingga secara finansial layak diusahakan dan mampu bersaing dengan beras kualitas sejenis pada harga Rp. 11.000 walaupun ada kebijakan input dan output yang diberlakukan pemerintah. Sedangkan pada keuntungan sosial diperoleh sebesar Rp. 2.698.042,60 artinya tanpa adanya kebijakan pemerintah terhadap input dan output maka usahatani beras solok masih memberikan keuntungan sehingga masih efisien untuk dilaksanakan. Berdasarkan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial, usahatani beras secara privat dan sosial menguntungkan bagi petani padi di Kota Solok serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hal ini sejalan dengan penelitian usahatani yang menyatakan, bahwa usahatani cukup efisien dan memiliki keunggulan komparatif bila keuntungan sosial lebih dari Rp 1 (Gerungan, L. Mega 2012).

Perbedaan mendasar dalam melakukan perhitungan efisiensi finansial yang diukur dengan Private Cost Ratio (PCR) dengan perhitungan efisiensi ekonomi yang diukur dengan Domestic Resource Cost Ratio (DRCR), terletak pada cara melakukan penilaian unsur biaya faktor domestik dan unsur nilai tambah dari faktor input tradable. Dalam menghitung efisiensi ekonomi, penilaian harga dihitung pada saat terjadinya pasar input dan output bersaing sempurna atau harga sosialnya. Sedangkan pada efisiensi finansial, penilaian harga yang dibayarkan atau yang diterima oleh petani dihitung berdasarkan harga aktual (nyata).

Hasil analisis menunjukkan usahatani beras secara finansial sudah efisien karena nilai rasio biaya privat (PCR) < 1, yaitu sebesar 0,45. Artinya setiap satu satuan output yang dihasilkan dari harga privat maka petani hanya memerlukan sumberdaya domestik (input non tradable) sebesar 0,45 satuan. Dengan demikian maka petani memperoleh tambahan output sebesar 0,55 satuan dari setiap penggunaan sumber daya domestik (input non tradable).

Sedangkan untuk nilai rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) <1, yaitu sebesar 0,66, hanya dibutuhkan sebesar 0,66 biaya sumber daya domestik (input non tradable), untuk menghasilkan 1 tambahan output pada harga sosial. Dengan demikian usahatani beras di Kota Solok mempunyai daya saing secara finansial dan ekonomi atau dapat dikatakan beras solok memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan, bahwa untuk menentukan suatu

metode atau teknologi produksi lebih efisien dari yang lain dapat dilihat dari besarnya output untuk setiap input yang diberikan. Semakin besar output berarti semakin efisien. (Bishop C.E. dan W.D. Toussaint 1979).

Hasil analisis diperoleh nilai *Transfer output/Output transfer* (OT), yaitu  $OT (I) = A - E$ . Transfer output merupakan selisih antara penerimaan dihitung dengan harga privat (finansial) dengan penerimaan yang dihitung dengan harga sosial. Hasil analisis  $OT > 0$  yaitu 3.456.284,87 artinya kebijakan pemerintah berupa proteksi memungkinkan sistem produksi yang dilakukan petani memperoleh penghasilan sebesar Rp. 3.456.284,87. Dengan demikian, harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen berada lebih tinggi dari pada harga yang seharusnya (harga sosial), atau dapat juga dikatakan, bahwa pembelian yang dilakukan konsumen dan penerimaan yang diterima oleh produsen diatas harga sosial (adanya kebijakan harga dasar). Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa nilai  $OT > 0$  menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang mempengaruhi harga privat output yang diterima oleh produsen lebih tinggi dari harga sosialnya (Nurmalina, R. dan T. Novianti 2010).

Hasil analisis terhadap *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), yaitu  $NPCO = A/E$ . NPCO merupakan besarnya pengaruh perlindungan pemerintah terhadap output produk domestik. Hasil analisis  $NPCO > 1$  yaitu 1,28 artinya pendapatan petani akan lebih 28% bila tanpa adanya proteksi. Dengan kata lain petani akan menerima pendapatan yang lebih besar jika tidak ada kebijakan pemerintah. Namun demikian pemerintah masih berupaya melindungi konsumen dengan menetapkan harga atap. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam melakukan usahatani, petani telah menerima keuntungan dari proteksi atau perlindungan output dari pemerintah jika dari hasil penghitungan NPCO diperoleh nilai yang lebih besar dari satu (Murtiningrum, Fery. 2013).

Hasil analisis menunjukkan nilai *Transfer Input/Input Transfer* (IT), yaitu  $IT (J) = B - F$ . Transfer input merupakan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Hasil analisis  $IT < 0$  yaitu -347.596,99, artinya usahatani beras solok yang dilaksanakan petani belum mengutamakan input yang dimiliki sendiri oleh petani, sehingga memberikan dampak terhadap meningkatnya pasokan *input tradable* yang akhirnya dapat mengurangi nilai *input tradable* sebesar Rp. 347.596,99. Pengurangan nilai input ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi terhadap *input tradable* (pupuk urea dan ponska) sehingga petani membayar harga *input tradable* yang lebih murah dari harga sosialnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai IT yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap *input tradable* dalam perusahaan suatu usahatani. Dengan adanya kebijakan subsidi input maka akan memberikan keuntungan bagi petani terutama berkaitan dengan biaya input yang lebih murah (Murtiningrum, Fery. 2013).

Hasil analisis menunjukkan nilai *Nominal Protection Coefficient on Tradable Input* (NPCI), yaitu  $NPCI = B/F$ . NPCI merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input domestik. Hasil analisis  $NPCI < 1$  yaitu 0,92, artinya petani membayar lebih murah 8% *input tradable* sebagai akibat dari adanya kebijakan yang bersifat proteksi dalam negeri. Hal ini menunjukkan adanya kebijakan proteksi terhadap petani berupa subsidi sehingga petani membayar *input tradable* lebih rendah 8% dari harga sosial yang seharusnya dibayar oleh petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa nilai NPCI yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap *input tradable*, yang dinikmati oleh pelaku usahatani (petani). Dengan kata lain petani membayar lebih murah

dari harga yang seharusnya dibayarkan (petani mendapat subsidi dari pemerintah) (Hermayanti, *et al.* 2013).

Hasil analisis menunjukkan nilai *Faktor Transfer/ Transfer Factor* (FT), yaitu  $FT (K) = C - G$ . Transfer faktor adalah nilai yang menyatakan selisih antara harga privat dengan harga sosialnya yang diterima oleh produsen untuk membayar faktor – faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Hasil analisis  $FT > 0$  yaitu 47.617,02 berarti adanya kebijakan pemerintah berupa subsidi terhadap *input non tradable* maka biaya yang dikeluarkan petani akan lebih kecil dari nilai keseimbangan pasar, namun kenyataannya petani membeli lebih tinggi dari nilai keseimbangan pasar. Hal ini disebabkan karena subsidi yang diberikan pemerintah tidak diterima langsung oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa petani produsen tidak menikmati subsidi input secara langsung pada saat  $FT > 0$ . Hal ini terjadi karena mekanisme pemasaran input yang disubsidi menyimpang dari yang semestinya, yaitu subsidi input seharusnya diterima petani tetapi kenyataannya tidak (Rum, M. 2010).

Hasil analisis menunjukkan nilai *Effective Protection Coefficient* (EPC), yaitu  $EPC = (A-B) / (E-F)$ . EPC adalah indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan *input tradable*. Hasil analisis  $EPC > 1$  yaitu 1,49, artinya secara keseluruhan kebijakan input dan output yang dikeluarkan pemerintah masih mendukung sistem usahatani khususnya beras solok. Tingginya proteksi efektif yang diterima petani pada usahatani beras di Kota Solok dikarenakan selain petani membayar *input tradable* 8% lebih murah dari harga sosialnya, petani juga menerima harga output (privat) sebesar 28% lebih tinggi dari yang seharusnya diterima petani (harga sosial). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatkan bahwa nilai EPC yang lebih besar dari 1 (satu), secara umum petani diuntungkan dengan adanya intervensi pemerintah, karena intervensi pemerintah menyebabkan nilai tambah harga privat lebih besar dari nilai tambah sosial atau terdapat insentif positif dari pemerintah pada sistem komoditas tersebut (Rum, M. 2010).

Nilai *Net Transfer* (NT), yaitu  $NT (L) = I - (K + J)$ . Tranfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai  $NT > 0$  yaitu 3.756.264,84, berarti walaupun adanya kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap output dan input, maka petani beras solok dalam berusahatani akan menerima insentif (transfer) sebesar Rp. 3,756.264,84 dalam setiap melaksanakan usahatannya per hektar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa petani memperoleh surplus positif dengan adanya intervensi pemerintah jika diperoleh nilai *net transfer* yang lebih besar dari nol (Rum, M. 2010).

Nilai *Profitability Coefficient* (PC), yaitu  $PC = D/H$ . Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai  $PC > 1$  yaitu 2,39, artinya keuntungan privat yang diperoleh petani beras solok lebih besar dari keuntungan sosial senilai 2,39, sehingga adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah lebih baik dari tanpa adanya kebijakan input-output. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah membuat keuntungan yang diterima produsen lebih besar bila dibandingkan tanpa ada kebijakan (Nurmalina, R. dan T. Novianti 2010).

Nilai *Subsidy Ratio to Producer* (SRP), ), yaitu  $SRP = L/E$ . SRP merupakan perbandingan transfer bersih atas nilai sosial penerimaan. SRP mengindikasikan tingkat transfer bersih sebagai proporsi dari nilai penerimaan yang tidak terdistorsi. Nilai SRP diperoleh sebesar 0,31 artinya penerimaan petani akan naik 31% bila tidak ada distorsi pasar yang dilakukan oleh pemerintah. Namun demikian harga yang diterima petani beras di Solok belum mampu melampaui harga atap (Rp. 12.000). Berdasarkan penelitian, secara umum kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada memberikan dampak

yang merugikan bagi produsen (petani), karena kebijakan pemerintah menurunkan keuntungan yang diterima petani (Hermayanti, *et al.* 2013).

### KESIMPULAN

1. Keuntungan privat 6.454.307,44 dan keuntungan sosial 2.698.042,60, berarti usahatani beras sudah efisien karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Terlihat dari nilai PCR < 1 dan DRCC < 1, maka secara finansial usahatani beras sudah efisien dan memiliki potensi dalam perdagangan di pasar bebas.
2. Nilai EPC > 1, usahatani beras efektif dilaksanakan dengan adanya kebijakan output dan input. Kebijakan perlindungan pemerintah memberikan insentif kepada petani produsen karena nilai NT>0 dan PC>1. Nilai SRP = 0,31 menunjukkan penerimaan petani akan naik 31% bila tidak ada distorsi pasar.

Berdasarkan kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Usahatani beras solok mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, namun demikian jumlah penerimaan petani perlu ditingkatkan. Penerapan teknologi yang lebih baik dan perlu dicari jalan keluar untuk memperluas lahan usahatani.
2. Perlu dilakukan penelitian seberapa luas lahan yang diperlukan petani agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2018. Sumatera Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Solok. 2016. Kota Solok Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Solok.
- Bishop C.E. dan W.D. Toussaint. 1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Penerjemah : Wisnuardi, Harsojono dan Suparmoko. Jakarta. Mutiara. 315 hal.
- Gerungan, L. Mega. 2012. Analisis keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditi Biji Pala di Minahasa Utara.
- Hermayanti, NW, Z. Abidin, H. Santoso. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Monke, E.A dan Pearson, S.R. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca and London.
- Murtiningrum, Fery. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Nurmalina, R. dan T. Novianti.2010. *Analisis Manfaat Biaya*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rum, M. 2010. Analisis Usahatani dan Evaluasi Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Cabai Besar di Kabupaten Malang dengan Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Wirartha, I. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset. Yogyakarta.

Mahmud & Mardianto, 2020. Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Beras Solok (Studi Kasus Di Kota Solok). *Journal Viabel Pertanian*. (2020), 14(1)44-53

Wulandari, N.I. 2010. *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobogan*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

### Lampiran 1: Rincian Harga Input dan Output Usahatani Padi di Kota Solok

Input	Privat	Sosial
<b>Tradable</b>		
Pupuk		
Urea	2.597,56	4.867,5
Ponska	2.368,29	4.071
TKLK	3.197.621,95	3.197.621,95
TK mesin	429.024,39	429.024,39
<b>Non Tradable</b>		
Bibit	7.753,66	6.195
TKDK	237.347,56	237.347,56
Bunga modal	517.169,39	517.169,39
Sewa lahan	6.350.298,29	6.350.298,29
Pajak	71.463,41	71.463,41
Ouput	Privat	Sosial
Beras	11.000	8.576,3

kompas.com, 1 April 2019

Penghitungan harga sosial pupuk dan bibit :

Harga Sosial = Harga non subsidi – Pajak (PPh 10%, PPN 1,5%)

Urea = 5.500 – 632,5 = 4.867,5

Ponska = 4.600 – 529 = 4.071

Bibit = 7.000 – 805 = 6.195

### Lampiran 2 : Analisa Usahatani Padi Sawah di Kota Solok Tahun 2019

No.	Uraian	Jumlah	Jumlah Total
1.	Produksi(kg) (A)	1.426,04	
2.	Harga(Rp) (B)	11.000	
3.	Biaya yang dibayarkan (Rp) (C)		
	- Biaya bibit	236.893,18	
	- Biaya pupuk	418.629,54	
	- Upah TKLK	3.197.621,95	
	- Upah TK mesin	429.024,39	
	- Pajak	71.463,41	
			4.353.632,67
4.	Biaya yang diperhitungkan (Rp) (D)		
	- Upah TKDK	237.347,56	
	- Sewa lahan	4.123.962,44	
	- Bunga modal	517.169,39	
			4.878.479,39
5.	Biaya total (C + D)		9.232.111,86
6.	Penerimaan (A × B)		15.686.402,44
7.	Pendapatan (A × B) – C		11.332.769,97
8.	Keuntungan(A × B) – (C + D)		6.454.290,58

**Lampiran 3 : Matrik Analisis PAM Usahatani Padi Sawah di Kota Solok Tahun**

Uraian	Penerimaan	Biaya - biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat (private price)	$A = P \times HP$ 15.686.402,44	$B = IT \cdot HP$ 4.045.277,93	$C = INT \cdot HP$ 5.186.817,07	$D = A - (B+C)$ 6.454.307,44
Harga Sosial (social price)	$E = P \cdot HS$ 12.230.117,57	$F = IT \cdot HS$ 4.392.874,92	$G = INT \cdot HS$ 5.139.200,05	$H = E - (F+G)$ 2.698.042,60
Dampak kebijakan dan distorsi pasar (divergences effect)	$I = A - E$ 3.456.284,87	$J = B - F$ -347.596,99	$K = C - G$ 47.617,02	$L = I - (K+J)$ 3.756.264,84
$PCR = C/(A-B) = 0,45$ $NPCO = A/E = 1,28$ $EPC = (A-B)/(E-F) = 1,49$ $DRCR = G/(E-F) = 0,66$ $NPCI = BF = 0,92$ $PC = D/H = 2,39$ $SRP = L/E = 0,31$				

**2019**